

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jakarta sebagai salah satu Kota Metropolitan di Negara Indonesia juga memiliki banyak sejarah atas perkembangannya dari masa ke masa. Khususnya, di kawasan Kota Tua Jakarta yang juga biasanya dikenal dengan Batavia Lama yang berkembang sejak abad ke-16. Kota Tua Jakarta memiliki luas wilayah 1,3 kilometer persegi yang melewati bagian Jakarta Utara dan Jakarta Barat. Kawasan ini memiliki banyak Sejarah dan meninggalkan berbagai macam warisan budaya yang dapat dilihat dari terdapat banyak bangunan bekas peninggalan zaman kolonial Belanda. (Sari et al., 2022)

Kawasan Kota Tua yang dahulu dikenal sebagai tempat yang terjaga dengan baik, kini mengalami perubahan menjadi kawasan yang kurang terawat seiring berjalannya waktu. Meskipun masih menyimpan situs sejarah dan nilai budaya yang penting, namun terlihat bahwa kebersihan, kelestarian bangunan, dan lingkungan sekitarnya semakin menurun. Dulu, kawasan ini merupakan pusat kegiatan ekonomi terbesar di Jakarta, tetapi tidak memperhatikan keberlanjutan lingkungannya. Beberapa penduduk sekitar kawasan ini hanya fokus pada mencari uang tanpa memahami motivasi yang mendorong partisipasi masyarakat dalam memperbaiki kota. Selain itu, kurangnya integrasi antara masyarakat dan Kawasan Kota Tua juga menjadi hambatan dalam pembangunan daerah ini. (Setiawati, 2020)

Dalam era sekarang, di tengah pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju dan tingkat urbanisasi yang tinggi di Kota Jakarta. Proses urbanisasi, yang ditunjukkan oleh migrasi penduduk ke kota-kota besar untuk mencari kesempatan ekonomi yang lebih baik, menyebabkan peningkatan populasi yang signifikan di wilayah tersebut. Dengan pertumbuhan populasi, infrastruktur dan layanan publik menghadapi tantangan yang signifikan untuk mengimbangi kebutuhan yang terus meningkat. Dalam keadaan seperti ini, pelestarian warisan budaya sering kali terabaikan karena perhatian utama masyarakat beralih ke pemenuhan kebutuhan dasar seperti

perumahan, pendidikan, dan kesehatan. Hal ini juga mengakibatkan sejarah lokal terlupakan oleh dinamika kehidupan modern. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa disadari menciptakan kesenjangan antara masyarakat dan warisan budaya serta sejarah lokal di sekitarnya. Akibatnya, masyarakat lebih mengandalkan informasi dari luar daripada memperhatikan hal-hal yang terjadi di lingkungan sekitarnya (Afrillyan et al., 2021).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta, Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Obyek Wisata Ungulan Menurut Lokasi di DKI Jakarta pada tahun 2022 menunjukkan yang paling banyak dikunjungi pertama adalah Taman Impian Jaya Ancol dengan jumlah sebanyak 13.012.020 pengunjung, di posisi kedua ada Ragunan dengan jumlah 6.551.846 pengunjung, dan posisi ketiga ada TMII dengan jumlah pengunjung sebanyak 1.057.136, dan terakhir Museum Sejarah Jakarta dengan jumlah pengunjung sebanyak 542.554 (BPS, 2022). Dari data tersebut kita dapat melihat wisata modern dan memiliki hiburan, lebih diminati daripada wisata sejarah. Untuk menjaga situs bersejarah, terutama di wilayah Kota Tua Jakarta, angka kunjungan yang rendah menjadi tantangan tersendiri. Meskipun wilayah ini memiliki kekayaan sejarah dan budaya yang luar biasa, kurangnya perhatian masyarakat dan wisatawan dapat membahayakan keberlanjutannya. Berdasarkan latar sejarah lokal di setiap wilayah dan warisan budayanya, kawasan Kota Tua patut untuk dilestarikan dan dapat lebih dieksplorasi yang akan bermanfaat untuk masyarakat sekitarnya maupun generasi mendatang.

Kota Tua sebagai salah satu kawasan bersejarah yang memiliki banyak potensi untuk masyarakat memerlukan upaya perlindungan dari pesatnya perkembangan kota agar tidak kehilangan identitas sejarahnya. Penting untuk mengelola perkembangan kawasan ini dengan bijaksana agar tetap mempertahankan warisannya. Membangkitkan kembali bangunan-bangunan tua yang terbengkalai dapat menjadi bagian dari upaya pelestarian dan mendukung pengembangan pariwisata di wilayah tersebut. (Setiawati, 2020)

Mason (2002) dalam (Ginanjari, 2024) menyatakan Cagar budaya, selain berfungsi sebagai penanda memori kolektif, juga memiliki nilai penting secara sosial, budaya, dan ekonomi, serta memberikan banyak manfaat bagi berbagai

pemangku kepentingan seperti akademisi, masyarakat, dan sektor bisnis. Namun, di balik berbagai manfaat ini, terdapat tantangan besar dalam upaya pelestariannya. Ancaman utama terhadap cagar budaya berasal dari berbagai aktivitas manusia masa kini yang dapat menyebabkan kerusakan, kehancuran, atau bahkan hilangnya sumber daya budaya tersebut.

Pelestarian cagar budaya merupakan upaya untuk menjaga dan melindungi eksistensi berbagai jenis benda cagar budaya agar tidak punah. Upaya pelestarian ini dijabarkan secara lengkap dalam Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Menurut undang-undang tersebut, Pasal 1 menyebutkan bahwa “Cagar budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya, dan kawasan cagar budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan.” Undang-undang ini menjelaskan bahwa pelestarian cagar budaya adalah upaya dinamis untuk menjaga keberadaan sekaligus nilai-nilai yang terkandung di dalam cagar budaya melalui langkah-langkah perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan.

Kawasan heritage Kota Tua di ibu kota negara menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan keberlangsungannya. Peningkatan jumlah penduduk akibat urbanisasi, serta pesatnya perkembangan informasi dan teknologi di era modern, memberikan dampak negatif terhadap kawasan ini, yang perlahan mulai ditinggalkan oleh masyarakat. Dalam situasi ini, pengelolaan yang baik menjadi isu penting untuk memastikan pelestarian warisan bangunan dan bentuk-bentuk sejarah lainnya agar tetap terjaga dan lestari (Ramadhani & Indriati, 2023).

Untuk mengatasi tantangan ini, berbagai komunitas sejarah hadir dan berperan aktif dalam memperkenalkan serta melestarikan kawasan ini. Peran komunitas dalam wisata kesejarahan tidak dapat dipandang sebelah mata, karena komunitas mampu membangun kesadaran kolektif dan meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap sejarah.

Salah satu komunitas yang berperan dalam pelestarian sejarah di Kota Tua Jakarta adalah Komunitas Jelajah Budaya (KJB). KJB merupakan komunitas yang peduli terhadap seni, budaya, bangunan tua, serta peninggalan sejarah bangsa. Komunitas ini telah melakukan berbagai kegiatan edukatif dan eksploratif sejak tahun 2003, yang bertujuan untuk mengenalkan kembali warisan budaya kepada masyarakat luas. Didirikan oleh sekelompok mahasiswa dan alumni perguruan tinggi di Jakarta, KJB lahir dari keprihatinan atas minimnya apresiasi terhadap warisan budaya serta menurunnya nilai-nilai budaya yang membentuk identitas masyarakat Indonesia.

Di Kota Tua Jakarta sendiri, terdapat berbagai komunitas lain yang juga berfokus pada sejarah dan pelestarian budaya, seperti Komunitas Historia Indonesia (KHI). Namun, terdapat perbedaan mendasar yang menjadikan KJB lebih relevan untuk dikaji dalam penelitian ini. Komunitas lainnya cenderung menggunakan pendekatan akademis dan formal dalam kegiatan mereka, seperti seminar, diskusi, dan kajian sejarah yang bersifat teoritis. Di sisi lain, KJB lebih mengutamakan pendekatan interaktif dan berbasis pengalaman langsung, seperti tur sejarah, eksplorasi museum, dan kampanye pelestarian yang melibatkan masyarakat umum. Dengan metode ini, KJB mampu menarik partisipasi aktif masyarakat dalam memahami dan menghargai sejarah secara lebih mendalam.

Selain itu, keberhasilan KJB dalam menggerakkan masyarakat dalam pelestarian situs bersejarah tidak terlepas dari modal sosial yang mereka miliki. Modal sosial mencakup jaringan, norma, dan kepercayaan yang ada dalam komunitas dan berperan penting dalam membangun solidaritas serta keterlibatan masyarakat. Konsep ini menjadi landasan teoretis yang penting untuk memahami bagaimana hubungan sosial dalam komunitas dapat menjadi kekuatan dalam pelestarian budaya (Syafar, 2017).

Lebih dari sekadar komunitas sejarah, KJB juga dapat dilihat sebagai bentuk cultural entrepreneurship, yaitu kemampuan komunitas dalam menciptakan nilai terhadap warisan sejarah melalui kegiatan yang inovatif dan menarik bagi masyarakat. Salah satu contoh konkret dari cultural entrepreneurship yang dilakukan KJB adalah program Jelajah Kota Tua, sebuah tur sejarah yang

dikemas secara interaktif dan menggabungkan unsur edukasi, storytelling, serta pengalaman langsung. Melalui kegiatan ini, KJB tidak hanya memperkenalkan kembali sejarah Kota Tua, tetapi juga membangun daya tarik budaya yang dapat meningkatkan apresiasi masyarakat serta menciptakan peluang ekonomi berbasis warisan budaya.

Dengan pendekatan cultural entrepreneurship, KJB telah berhasil menjembatani antara pelestarian sejarah dan pemberdayaan masyarakat, di mana nilai warisan sejarah dapat dikapitalisasi secara positif tanpa menghilangkan esensi budaya yang ada. Pendekatan ini juga menunjukkan bahwa pelestarian sejarah tidak hanya bergantung pada pemerintah atau institusi formal, tetapi juga dapat digerakkan oleh inisiatif komunitas dengan modal sosial yang kuat.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana Komunitas Jelajah Budaya memanfaatkan modal sosialnya dalam upaya pelestarian situs bersejarah di Kota Tua Jakarta, serta bagaimana pendekatan cultural entrepreneurship mereka mampu menciptakan nilai baru terhadap warisan budaya. Dengan memahami bagaimana komunitas berperan dalam pelestarian dan pengembangan warisan sejarah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berguna bagi masyarakat dan pemerintah dalam mempertimbangkan peran komunitas lokal dalam menjaga serta menghidupkan kembali nilai sejarah di kawasan ini.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa bentuk modal sosial yang dimiliki oleh komunitas Jelajah Budaya?
2. Bagaimana Komunitas Jelajah Budaya berperan dalam upaya pelestarian situs bersejarah di Kota Tua?
3. Apa tantangan yang dihadapi Komunitas Jelajah Budaya dalam pelestarian situs bersejarah?

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini berfokus pada modal sosial yaitu jaringan, kepercayaan, dan norma yang dimiliki oleh Komunitas Jelajah Budaya dalam upaya mereka untuk pelestarian situs bersejarah di kawasan Kota Tua Jakarta.

1.4 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis bentuk-bentuk modal sosial yang ada dalam komunitas Jelajah Budaya.
2. Mengidentifikasi strategi pelestarian yang dilakukan oleh Komunitas Jelajah Budaya.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Menyediakan pemahaman tentang peran modal sosial dalam pelestarian budaya.
2. Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pelestarian situs bersejarah.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Pada bagian pendahuluan, peneliti menyajikan dan menjelaskan mengenai latar belakang masalah yang ingin diteliti terkait modal sosial Komunitas Jelajah Budaya dalam Upaya Pelestarian di Kota Tua Jakarta menggunakan struktur penjelasan secara umum hingga penjelasan secara khusus, peneliti memberikan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan penelitian

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Pada bagian ini, peneliti memaparkan penelitian-penelitian terdahulu yang dijadikan referensi atau acuan dalam melaksanakan penelitian ini. Pada bagian kajian Pustaka juga terdapat kajian kepustakaan yang menjelaskan konsep-konsep yang peneliti gunakan dalam penelitian ini. Selanjutnya, pada bagian pustaka akan menjelaskan dan memaparkan kerangka teori Modal Sosial Robert

Putnam, yang dijadikan oleh peneliti sebagai analisis dari penelitian ini. Kerangka berfikir yang digunakan untuk memudahkan dalam memahami peneliti dan pembaca mengenai arah penelitian ini.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Peneliti menjelaskan metode penelitian, metode seleksi informan, metode pengumpulan dan pengolahan dan analisis data dalam bagian metodologi penelitian. Seleksi informan dilakukan sesuai dengan standar yang relevan untuk menjamin akurasi data. Teknik pengumpulan data juga diuraikan secara menyeluruh, termasuk instrumen dan prosedur yang digunakan. Selain itu, prosedur rinci diberikan untuk menjelaskan pengolahan dan analisis data. Selain itu, jadwal dan lokasi penelitian disertakan untuk memberikan konteks lingkungan dan waktu. Tujuan dari penjelasan yang menyeluruh ini adalah untuk meningkatkan pemahaman, kemampuan membaca, dan kredibilitas hasil penelitian yang akan dipresentasikan.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini terdapat tiga bagian pemaparan hasil dan pembahasan, bagian pertama adalah gambaran umum mengenai objek penelitian dan terkait lokasi penelitian. Bagian Kedua merupakan pemaparan hasil dan pembahasan penelitian yang menjawab rumusan masalah. Bagian ketiga adalah analisis teori terkait hasil penelitian dan teori-teori yang relevan dengan pembahasan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini terbagi menjadi dua bagian yaitu Kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dan saran yang diberikan oleh peneliti.